

Kondisi dan Strategi Nelayan Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga di Kota Padang

Robi Mitra¹

¹Magister Antropologi FISIP Universitas Andalas
robimitra04@gmail.com¹

Abstract

Study aims to describe the conditions of poor fishermen in Pasia Nan Tigo Village, Padang City and their strategies in meeting household needs. This study uses a narrative type qualitative method with purposive sampling and data analysis is descriptive. Data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews and literature study. The results showed that: (1) Fishermen in Pasia Nan Tigo Village, Padang City, mostly live in simple houses that are rented annually and a small number already have their own houses with government assistance. (2) The economic condition of the fishermen is inadequate, sometimes the income obtained is not balanced with the expenditure in the household. (3) The educational condition of the fisherman's children is also concerning. Children of fishermen rarely continue their education to college, some even drop out of school when they are still in junior high or high school. This is caused by unaffordable costs and lack of motivation from parents. (4) Occupational health and safety as fishermen are adequate, although some of them still do not use work safety tools. (5) The strategies adopted by poor fishermen in meeting their household needs are opening savings, making loans to family or neighbors, and working side jobs.

Keywords: Condition, Strategy, Fisherman Poor

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi, mulai dari Aceh hingga Papua dan memiliki beragam suku, agama dan budaya. Dengan jumlah penduduk yang lebih dari 250 juta jiwa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, banyak permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus utama bagi pemerintah dalam membangun bangsa ini, salah satunya adalah masalah kemiskinan yang terjadi hingga saat sekarang ini. Berdasarkan data World Bank mengenai kemiskinan, (Suryadi, 2019) menyatakan bahwa 121,76 juta orang atau sekitar 46% dari total seluruh penduduk negara Republik Indonesia hidup dalam keadaan kondisi kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS), perhitungannya berbeda dari bank dunia, yang mengungkapkan bahwa angka kemiskinan di negara Republik Indonesia sebesar 35,83 juta orang atau 15,27%. Pada angka di atas diperoleh berdasarkan ukuran garis kemiskinan yang telah ditetapkan sebesar 1,55 dollar AS. Sebagian besar atau 62,52% penduduk miskin di negara Republik Indonesia berada didaerah pesisir dan pedesaan (BPS, 2015). Masyarakat yang berada di kawasan pesisir Indonesia pada umumnya bekerja sebagai nelayan dan

memiliki resiko usaha yang tinggi sehingga nelayan tersebut hidup dalam suasana yang keras serta hidup dalam usaha yang tidak pasti (Sebenan, 2007)

Berdasarkan jumlah penduduk miskin yang berada di negara Republik Indonesia sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka sebagian besar yang mengalami hidup kemiskinan berada pada penduduk masyarakat nelayan. Bekerja sebagai nelayan pada umumnya mereka bermukim disepanjang bibir pantai atau di daerah pesisir. salah satu kelompok nelayan yang hidup di daerah pesisir yaitu di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Nelayan yang tinggal di daerah ini pada umumnya sebagai nelayan perorangan dan nelayan buruh, sedangkan nelayan juragan tinggal di daerah pusat kota. Nelayan perorangan dan nelayan buruh memiliki kehidupan ekonomi yang sederhana bahkan miskin. Banyak kekurangan-kekurangan dalam terjadi di dalam rumah tangganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mereka bekerja sebagai nelayan tidak selamanya memiliki uang dalam membeli kebutuhan keluarga. Terkadang dalam satu bulan, ada beberapa hari mereka tidak mencari ikan ke lautan sehingga tidak memiliki pendapatan. Pendapatan yang terbilang di bawah standar kehidupan masyarakat nelayan akan mempengaruhi aspek-aspek lainnya di dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Misalnya pendapatan yang berkurang akan menyebabkan kemiskinan dan kemiskinan akan mempengaruhi kondisi tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Masalah-masalah tersebut hingga saat ini masih berlanjut terjadi pada sebagian masyarakat nelayan yang tinggal di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Hal tersebut tentunya harusnya menjadi perhatian pemerintah terhadap masyarakat nelayan kecil dengan berbagai cara, diantaranya memberikan pelatihan dan modal berwirausaha kepada ibu-ibu nelayan dan memberikan beasiswa khusus kepada anak-anak nelayan yang berprestasi.

Dalam penelitian, peneliti ingin menggali bagaimana kondisi kehidupan masyarakat nelayan dan bagaimana strategi masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Nelayan merupakan sekelompok masyarakat dimana kehidupannya sangat bergantung langsung kepada hasil-hasil laut, baik itu dengan cara menangkap secara langsung maupun budidaya (Kusnadi, 2002). Dilihat dari tingkat pada nelayan, ada tiga kategori nelayan, yaitu nelayan juragan, nelayan perorangan, dan nelayan buruh. Diantara tiga kategori nelayan tersebut, nelayan perorangan dan nelayan buruh pada umumnya lebih cenderung hidup dalam kemiskinan, karena pendapatan yang dari hasil penangkapan ikan jauh di bawah standar pengeluaran dalam rumah tangga sehari-hari. Nelayan perorangan hanya mengandalkan sebuah kapal kecil tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam menangkap ikan di lautan, sehingga ikan yang diperoleh hanya sedikit. Begitu pun dengan nelayan buruh, mereka hanya mengandalkan kapal oranglain dalam mencari ikan di lautan dan mengharapkan upah dari sipemilik kapal, sehingga upah

yang diperoleh dari sipemilik kapal tidak jauh berbeda dengan pendapatan yang diperoleh dari nelayan perorangan. Sedangkan nelayan juragan pada umumnya memiliki kehidupan ekonomi yang jauh lebih baik dari pada nelayan buruh dan perorangan. Nelayan juragan pada umumnya memiliki kapal besar dan memiliki banyak anak buah dalam menangkap ikan di lautan.

Kepemilikan kapal seperti piramida yang menunjukkan bahwa lebih banyak melebar di bawah, yaitu didominasi oleh kapal yang tidak bermotor sebanyak 64%, memiliki kapal yang bermotor tempel berjumlah 21%, dan kapal bermotor berjumlah hanya 15% (Amanah, 2014). Kemudian, (Anwar and Wahyuni, 2019) terjadinya kemiskinan dalam masyarakat disebabkan oleh faktor cuaca ekstrim yang tidak menentu, pola kerja homogen yang hanya bergantung pada satu sumber penghasil, tidak memiliki modal, harga jual ikan yang tidak menentu dan kurangnya memiliki keahlian lain. Kemudian, (Supriharyono, 2000) juga memperkuat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan disebabkan oleh minimnya peralatan ikan yang dimiliki, sehingga berpengaruh pada pendapatan nelayan dan kesejahteraan hidupnya. (Hidayat, 2018) juga mengatakan bahwa penyebab nelayan menjadi miskin tidak hanya disebabkan oleh perubahan cuaca dan kurangnya modal, namun juga disebabkan oleh modernisasi dalam menangkap ikan sehingga menurunnya pendapatan bagi nelayan-nelayan tradisional. Terakhir, tulisan (Ali, 2020) meneliti tentang nelayan pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Kota Tegal, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Demak, Kabupaten Buton dan Pantai Selatan Jawa. Tulisannya juga menunjukkan bahwa masyarakat nelayan yang bermukim di daerah pesisir pantai sebagian besar hidup dalam kemiskinan yang disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak menentu, kurangnya pendidikan, nilai harga jual yang tidak menentu dan tidak memiliki keahlian lain selain menangkap ikan di laut.

3. METODE PENELITIAN

Menurut (Creswell, 2015), mengategorikan ada lima pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yaitu riset naratif, *fenomenologis*, *grounded theory*, etnografis dan studi kasus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu metode penelitian kualitatif tipe riset naratif. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan cerita-cerita dari individu dan kelompok nelayan serta didukung oleh tulisan-tulisan dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang pada bulan Oktober 2021. Pemilihan informan sebagai sampel dilakukan secara *Puposive Sampling* sebanyak 10 orang dengan kriteria nelayan yang tinggal di rumah sederhana atau sewa rumah, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan buruh dan nelayan perorangan. Adapun teknik dalam pengumpulan data penelitian ini yakni melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kehidupan masyarakat nelayan miskin dalam rumah tangganya dan strategi nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Berdasarkan tujuan dalam penelitian tersebut, maka hasil yang telah ditemukan dalam penelitian sebagai berikut ini:

A. Kondisi Kehidupan Masyarakat Nelayan

a) Kondisi Tempat Tinggal

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia sebagai tempat tinggal, berkumpul dan berkumpul sekelompok keluarga. Salah satunya masyarakat nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Hampir seluruh nelayan kecil di sini merupakan nelayan yang tergolong ke dalam kategori miskin, salah satu ditandai dengan kondisi tempat tinggal yang sangat sederhana. Bahkan diantara mereka lebih banyak memiliki tempat tinggal dengan status menyewa rumah kecil yang sederhana. Rumah petak sederhana memiliki satu kamar, satu kamar mandi, ruang tamu kecil, dapur kecil dan lantai yang terbuat dari semen. Rumah ini disewa dengan harga sekitar Rp 2500.000,00 hingga Rp 3500.000,00 pertahun. Sebagian nelayan kecil juga sudah memiliki rumah milik sendiri. Mereka membangun rumah pribadi karena mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah maupun dari pemerintahan pusat. Rumah bantuan ini didirikan di atas tanah oranglain dengan status menumpang. Status menumpang mendirikan sebuah bangunan menurutnya juga memiliki resiko yang cukup besar, karena suatu saat apabila terjadinya konflik akan mengakibatkan penggusuran rumah yang telah dibangun atau bisa juga dengan membayar sewa tahan sesuai dengan kesepakatan antar kedua belah pihak. Rumah bantuan yang didapatkan dari pemerintah bukanlah rumah yang besar, tetapi rumah petak sederhana yang memiliki dua kamar tidur, satu kamar mandi, dan dapur kecil serta lantai yang terbuat dari semen. Mereka tinggal di rumah bantuan ini dengan sederhana tanpa memikirkan sewa rumah pada tiap tahunnya, sehingga uang yang biasanya dipergunakan untuk menyewa rumah, sekarang bisa dialihkan untuk kebutuhan lainnya dalam rumah tangga.

Nelayan kecil yang tinggal di rumah sewa dan nelayan kecil yang sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang, hidup dengan penuh kesederhanaan. Setiap hari mereka terus berjuang bagaimana mendapatkan uang yang banyak untuk bisa membangun atau membeli rumah sendiri serta terus berusaha untuk mendapatkan uang agar dapat melakukan perbaikan-perbaikan rumah bantuan yang telah didapatkan dari pemerintah. Biasanya uang untuk membayar sewa rumah kecil, nelayan ini terus menabung sedikit-sedikit pada setiap harinya. Hampir setiap hari para istri nelayan menyisihkan uang dalam sebuah tabung untuk pembayaran sewa rumah yang ditinggalkannya. Biasanya uang yang ditabung sekitar Rp 10.000,00 setiap harinya. Terkadang uang yang disisihkan untuk membayar sewa rumah juga dipakai untuk keperluan mendadak, seperti biaya pengobatan anggota

keluarga yang sakit atau memberikan sumbangan untuk keluarga dekat yang akan melaksanakan acara perkawinan, dan lain-lain. Apabila uang yang ditabung telah dipergunakan untuk keperluan yang lain, maka solusi yang dilakukan untuk membayar sewa rumah dengan cara melakukan pinjaman kepada keluarga dan tetangga-tetangga yang menurutnya memiliki ekonomi yang mapan dalam masyarakat.

b) Kondisi Ekonomi

Kehidupan nelayan kecil di Kelurahan Pasia Nan Tigo bisa dikategorikan dalam ekonomi menengah ke bawah. Hal ini ditandai dengan pendapatan nelayan kecil tidak menentu pada setiap harinya. Menurut (Wasak, 2010), para nelayan yang bermukim didaerah pesisir, memiliki jam kerja yang tidak menentu dan mengikuti kondisi cuaca. Dalam satu bulan, mereka hanya bisa menggunakan waktunya sebanyak 20 hari mencari ikan dan selebihnya menganggur. Sama halnya dengan para nelayan yang berada di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang bekerja mencari ikan pada saat cuaca baik dan layak untuk ke laut. Mereka masuk ke laut menggunakan kapal kecil dimulai sekitar pukul 05.00 WIB dan kembali ke darat sekitar pukul 11.00 WIB. Dalam satu kapal kecil, terdapat satu atau dua orang yang mencari ikan di lautan. Para nelayan di sini tidak setiap hari ke laut untuk mencari ikan. Dalam satu bulan, terkadang mereka hanya bisa mencari ikan sekitar 20 hari, sedangkan 10 hari lagi tidak didukung oleh cuaca. Misalnya terjadinya badai, hujan lebat, cuaca terang dan lain-lain sehingga nelayan memutuskan untuk tidak mencari ikan ke laut. Menurut (Siregar, 2016), pada umumnya kehidupan para nelayan bagaikan gelombang yang mengalami pasang surut. Pendapatan para nelayan terkadang tidak menentu dan tergantung pada situasi dan kondisi alam. Cuaca buruk dapat menghambat para nelayan pergi mencari ikan ke lautan, sehingga tidak memiliki pendapatan hingga cuaca kembali membaik.

Meskipun tidak ke lautan, namun nelayan tersebut menggunakan waktunya untuk memperbaiki kapal dan jaring-jaring penangkap ikan yang telah rusak. Jarang sekali nelayan-nelayan di Kelurahan tersebut menggunakan waktu kosongnya dipergunakan untuk istirahat di rumah masing-masing, karena merasa malu dengan istri dan anak-anak. Mereka lebih memilih tetap berada di pondok-pondok nelayan sambil memperbaiki jaring dan alat-alat penangkap ikannya. Pada saat ke laut mencari ikan, para nelayan tersebut tidak selalu mendapatkan hasil yang banyak. Hasil ikan yang diperoleh paling banyak sekitar Rp 200.000,00 dan kemudian dibagi menjadi 2 bagian dengan temannya yang ikut membantu dalam kapal, sehingga satu orang hanya mendapatkan hasil sekitar Rp 100.000,00.

Terkadang ikan yang didapatkan dalam satu hari tidak sesuai dengan perkiraannya atau jika diuangkan hanya sekitar Rp 50.000,00 dan kemudian dibagi 2 dengan teman yang membantunya di lautan. Pada setiap harinya, nelayan kecil tersebut mendapatkan hasil ikan dengan rata-rata sekitar Rp 150.000,00 atau dibagi 2 dengan teman yang membantunya, sehingga mendapatkan uang sekitar Rp 75.000,00 per orang. Uang yang didapatkan, para nelayan memberikan hasil pendapatannya pada istrinya

masing-masing. Hampir seluruh nelayan kecil memberikan seluruh pendapatan kepada istrinya. Kemudian sebagian kecil nelayan lainnya, memberikan sekitar 80% dari hasil pendapatannya kepada istrinya. Bagi nelayan yang memberikan seluruh pendapatannya kepada istrinya, dia akan meminta lagi kepada istri ketika ingin membeli kebutuhannya, seperti membeli rokok, minum kopi sambil nongkrong di warung-warung. Sedangkan bagi nelayan yang memberikan pendapatannya kepada istrinya hanya sekitar 80% dari total pendapatan, maka uang yang 20% lagi dipergunakannya untuk membeli kebutuhan pribadinya, seperti beli rokok, memperbaiki alat penangkap ikan dan lain-lain.

Selanjutnya, pendapatan dengan rata-rata sekitar Rp 75.000 per hari akan dikelola oleh istrinya untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pokok sehari-hari. Para istri nelayan memberi rincian uang yang harus dikeluarkan yaitu membeli beras, lauk pauk, sayur dan bahan-bahan masak menghabiskan uang sekitar Rp 50.000,00 per hari serta uang jajan anak-anak yang masih sekolah sekitar Rp 20.000,00 per hari. Setiap hari terkadang bisa menyisihkan uang sekitar Rp 5000,00 hingga Rp 10.000,00 untuk ditabung dan itu tergantung pendapatan hasil laut yang diperoleh. Apabila pendapatan banyak, maka uang yang ditabung juga melebihi dari biasanya. Apabila pendapatan hanya rata-rata, maka mereka menabung uang hanya sekitar Rp 5000,00- Rp 10.000,00. Apabila pendapatan hanya Rp 50.000,00, maka mereka tidak menyisihkan uang untuk ditabung. Dan terakhir, apabila para nelayan tidak mencari ikan ke laut karena cuaca yang tidak bersahabat, maka mereka sering melakukan pinjaman ke tetangga atau berhutang di warung-warung yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun para nelayan di Kelurahan tersebut berada dalam ekonomi yang tergolong lemah, namun mereka tetap semangat dalam mempertahankan hidupnya dan terus berusaha mendapatkan rezeki yang lebih banyak dari hasil-hasil laut.

c) Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk melahirkan dan mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas dalam memajukan bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia terbuka luas untuk siapapun yang ingin melanjutkan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi. Semua kalangan bebas menentukan nasib pendidikannya kemana yang mereka inginkan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, salah satunya adalah masyarakat nelayan. Berdasarkan informasi dari perangkat kelurahan bahwa bahwa nelayan yang berada di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang pada umumnya masih berpendidikan rendah. Saat ini banyak anak-anak mereka yang berpendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau ke Sekolah Menengah Atas (SMA) dan jarang sekali anak-anak para nelayan kecil tersebut melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

(Negara et al. 2020) dalam tulisannya mengatakan bahwa masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan pada umumnya berpendidikan rendah atau banyak yang hanya berpendidikan sampai sekolah dasar. Begitu juga dengan masyarakat nelayan yang tinggal di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang, rendahnya pendidikan dalam

keluarga nelayan disebabkan oleh faktor kemiskinan dan kurangnya motivasi. Nelayan kecil tersebut mendapatkan hasil yang hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka hanya bisa membiayai sekolah anak-anaknya hingga ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan membiayai sekolah anaknya hingga ke perguruan tinggi mereka tidak menyanggupinya karena membutuhkan biaya yang sangat besar.

Selain itu, anak-anak para nelayan kecil juga kurang mendapatkan motivasi untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian mengenai pendidikan anak nelayan yang dilakukan oleh (Siregar, 2016), menjelaskan bahwa orangtua nelayan kurang memberikan motivasi kepada anak-anak untuk terus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka menganggap bahwa anak-anaknya cukup untuk bisa membaca, menulis dan berhitung. Begitu juga dengan anak-anak nelayan yang berada di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang banyak yang berhenti sekolah ketika masih pada jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Mengah Pertama (SMP). Mereka yang berhenti kemudian ikut membantu nelayan-nelayan mencari ikan ke lautan. Anak-anak nelayan yang putus sekolah mulai mencari uang jajannya sendiri membantu nelayan mencari ikan dan mendapat uang sekitar Rp 20.000,00 dalam satu hari. Pekerjaan seperti ini terus berlanjut hingga mereka tumbuh dewasa. Selain membantu nelayan mencari ikan, mereka juga membantu untuk menjadi tukang parkir di kawasan pantai. Dia terkadang membantu jadi tukang parking hingga sore hari dengan memperoleh upah sekitar Rp 20.000,00 per hari. Anak-anak nelayan terkadang lebih cenderung memilih untuk bekerja membantu nelayan mencari ikan dan membantu menjadi tukang parkir di kawasan pantai karena mendapatkan uang dari pada belajar di sekolah membuatnya bosan membuat tugas dan lain-lain. Kedua faktor di atas mengakibatkan rendahnya pendidikan masyarakat nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang.

d) Kondisi Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Bagi masyarakat pada umumnya, keselamatan dalam bekerja itu sesuatu hal yang sangat penting. Begitu juga dengan nelayan-nelayan yang berada di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Bekerja sebagai nelayan memiliki tantangan dan resiko yang cukup besar, bahkan menaruhkan nyawa di tengah lautan. Menangkap ikan dalam lautan, mereka menggunakan kapal kecil dan jaring serta bermodalkan pelampung sederhana ketika ada masalah yang terjadi di laut. Adapun alat-alat keselamatan kerja yang digunakan oleh masyarakat nelayan kecil di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang yaitu topi, tali pengikat ke kapal, lampu penerang, sarung tangan, kayu pendayung kapal, sepatu both, senter, pelampung dan bendera Indonesia.

Masalah-masalah yang terjadi bagi nelayan pada saat mencari ikan di tengah lautan, seperti mesin kapal yang bermasalah (macet) atau senter yang tidak mau nyala. Ketika masalah tersebut terjadi ketika sedang berada di tengah lautan, mereka langsung mengambil tindakan mendayung kapal secara manual untuk sementara, sambil temannya memperbaiki mesin yang bermasalah. Biasanya mesin kapal bisa diperbaiki

langsung di atas kapal karena hanya sekedar rusak ringan. Meskipun demikian, hingga saat ini nelayan-nelayan tersebut sangat jarang mengalami kecelakaan atau tenggelam di lautan ketika sedang mencari ikan. Mereka sudah memiliki keahlian dalam menangkap ikan dan memiliki pengetahuan-pengetahuan dalam menjaga dirinya ketika berada di lautan.

B. Strategi Nelayan Miskin Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga

Selama berprofesi sebagai nelayan, banyak kekurangan-kekurangan yang dirasakan oleh nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Salah satunya adalah ekonomi keluarga yang tergolong lemah atau kurang memadai. Pendapatan yang tidak menentu pada setiap harinya, terkadang mereka membawa uang yang melebihi target dan terkadang hanya membawa uang pulang di bawah target. Rata-rata pada setiap hari, para nelayan membawa uang pulang sekitar Rp 75.000,00. Uang ini yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangganya sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh terkadang tidak mencukupi untuk kebutuhan-kebutuhan. Terkadang ada uang yang tidak terduga yang harus dikeluarkan oleh nelayan-nelayan kecil tersebut. Misalnya ada anggota keluarga yang harus dirawat di rumah sakit, ada keluarga yang meninggal di kampung halaman, ada acara pernikahan dan lain-lain. Uang yang dikeluarkan secara tidak terduga biasanya membutuhkan jumlah nominal jutaan rupiah. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dan keperluan lainnya, para nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang melakukan strategi berikut ini:

a) Membuka tabungan

Uang yang ditabung oleh istri para nelayan dalam rumah tangganya bertujuan untuk membayar uang sewa rumah pada setiap tahunnya. Mereka membutuhkan uang sewa rumah sekitar Rp 2500.000,00 sampai Rp 3500.000,00 per tahun. Akan tetapi, ketika ada keperluan yang mendadak yang terjadi pada keluarganya dan membutuhkan uang yang harus dikeluarkan, maka langkah pertama kali yang dilakukan oleh nelayan-nelayan kecil tersebut adalah membongkar uang tabungannya. Hanya sebagian kecil istri-istri nelayan yang menyisihkan uang yang diberikan suaminya untuk ditabung, karena uang yang didapatkan oleh suaminya tidak mencukupi untuk biaya sehari-hari, terutama bagi nelayan memiliki anak lebih dari 2 orang. Bagi nelayan-nelayan yang memiliki anak hanya 1 dan 2 orang, masih bisa menyisihkan uang untuk ditabung. Biasanya bagi istri nelayan menyisihkan uang yang diberikan oleh suaminya untuk dimasukkan ke dalam tabungan yang terbuat dari plastik.

Uang yang ditabung ketika mendapatkan hasil yang lumayan banyak atau melebihi target, ketika mendapatkan hasil seperti pada umumnya maka uang yang ditabung sekitar Rp 10.000,00 perhari. Sedangkan ketika mendapatkan hasil dibawah target atau tidak melaut karena cuaca yang tidak mendukung, maka mereka tidak menyisihkan uang ke dalam tabungan. Tabungan ini diutamakannya untuk membayar uang sewa rumah, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk dipakai ketika ada

anggota yang mengalami sakit dan membutuhkan biaya pengobatan, biaya sekolah anak-anak, biaya pulang kampung ketika ada keluarga yang mendapatkan berita duka (kematian) dan suka (menikah) dan lain-lain. Biasanya setiap kali pembongkaran tabungan, uang berada di dalamnya bisa mencapai Rp 2000.000,00 dan setiap kali pembongkaran tabung atas kesepakatan antara suami dan istri dalam rumah tangga.

b) Melakukan kerja sampingan

Pendapatan dari hasil nelayan yang tidak sebanding dengan pengeluaran rumah tangga begitu banyak, sebagian kecil dari istri para nelayan juga ikut mencari jalan lain untuk menambah penghasilan rumah tangganya. Pekerjaan sampingan ini dilakukan oleh istri nelayan yang berada di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Pada umumnya yang memilih bekerja sampingan ini hanya ibu-ibu yang sudah berumur di atas 50 tahun dan yang tidak memiliki anak-anak kecil, sehingga mereka tidak memikirkan pengasuhan anak yang tinggal di rumah. Berbeda dengan istri nelayan yang masih muda dan memiliki anak-anak kecil, mereka tidak bisa untuk bekerja sampingan karena memikirkan pengasuhan anak-anaknya yang tinggal di rumah. Pekerjaan sampingan yang dilakukannya oleh istri para nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang adalah menjadi tukang cuci di rumah tetangga, menjadi tukang masak di rumah makan ampera, membantu nelayan untuk menjemur ikan-ikan asin di tepi laut. Hasil kerja sampingan yang dilakukan oleh ibu-ibu nelayan mendapatkan upah sebesar Rp 40.000,00.

Pekerjaan dilakukan tidak rutin dalam setiap harinya, mereka diminta bekerja ketika pekerjaan yang sudah menumpuk atau pelanggan yang sedang banyak, sehingga dalam satu bulan bekerja dapat mengumpulkan uang sekitar Rp 900.000,00. Pekerjaan sampingan dilakukannya ketika pekerjaan rumah tangga telah selesai, atau perginya sekitar pukul 08.00 WIB dan selesai sekitar pukul 17.00 WIB. Uang hasil kerja sampingan ini bisa digunakan oleh keluarga nelayan ketika ada pengeluaran yang bersifat mendadak dan juga membantu untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pokok sehari-hari, pulang ke kampung halaman ketika hari raya lebaran atau ada keluarga yang menikah, menjenguk keluarga yang meninggal di kampung halaman, pulang, pengobatan keluarga ketika sakit dan lain-lain.

c) Melakukan pinjaman

Bagi nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang, ketika mendapatkan kesulitan ekonomi atau sedang membutuhkan uang dalam kebutuhan keluarga, maka langkah terakhir yang diambil adalah melakukan pinjaman kepada keluarga dan tetangga terdekat. Melakukan pinjaman uang, pertama kali dilakukan oleh para nelayan kecil adalah kepada keluarga dekat yang menurutnya memiliki keuangan yang cukup memadai. Uang yang dipinjam ke keluarga sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Misalnya ada anggota keluarga yang masuk rumah sakit dan membutuhkan uang biaya sebanyak Rp 2000.000,00, maka nelayan tersebut meminjam sebanyak nominal tersebut. Apabila pada satu tujuan tidak mendapatkan pinjaman kepada keluarga, maka

nelayan ini akan melakukan pinjaman kepada beberapa keluarga lainnya, sehingga nominal uang yang dipinjam menjadi sedikit namun keluarga yang menjadi sasaran lebih dari satu orang.

Selanjutnya, apabila mereka tidak mendapatkan pinjaman dari keluarganya maka cara yang dilakukannya adalah meminjam kepada tetangga yang menurutnya memiliki keuangan yang mencukupi. Meskipun umumnya tetangganya juga berkerja sebagai nelayan, akan tetapi ada beberapa tetangganya yang memiliki pekerjaan lain seperti berdagang. Tetangga seperti ini menurutnya dapat memberikan pinjaman meskipun tidak sebanyak yang kita inginkan. Uang yang dipinjam ke tetangga akan dikembalikan pada saat mendapatkan penghasilan ikan yang melebihi target. Mereka juga bisa mengembalikan secara mencicil sesuai dengan kesepakatan dengan tetangga tersebut.

5. PENUTUP

Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan kecil di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang umumnya tergolong pada ekonomi menengah ke bawah atau dikategorikan pada kelompok masyarakat miskin. Hal tersebut ditandai dengan keadaan tempat tinggalnya di rumah kecil yang disewa atau sebagian kecil diantara mereka sudah mendapatkan rumah sederhana hasil bantuan dari pemerintah. Pendapatan ekonomi nelayan juga masih jauh di bawah rata-rata, sehingga tidak seimbang dengan pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkadang pendapatan ikan yang diperolehnya jauh di bawah target. Selain itu cuaca buruk terkadang menghambat para nelayan untuk mencari ikan ke laut.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dalam sehari-hari yang terkadang tidak seimbang dengan hasil dari pendapatan sebagai nelayan, maka mereka melakukan berbagai cara dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, yaitu pertama, membongkar uang tabungan yang disisihkannya sedikit pada setiap kali suaminya memberikan hasil pendapatan. Kedua, istri nelayan melakukan kerja sampingan untuk membantu ekonomi keluarganya. Misalnya jadi tukang cuci dan setrika di rumah tetangga, membantu memasak di rumah makan ampere, jadi tukang jemur ikan asin di tepi pantai, dan lain-lain. Ketiga, melakukan pinjaman ketika tidak memiliki jalan lain untuk mendapatkan uang. Meminjam uang dilakukannya terlebih dahulu kepada keluarga dekat, keluarga jauh dan tetangga yang menurutnya memiliki kehidupan yang jauh lebih baik dari pada kehidupan ekonomi keluarganya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ali, Abdul Ahmad. 2020. "Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Nelayan Tradisional." *Jurnal Pondasi* 25(1): 37–49.

Amanah, Siti. 2014. *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem Dan Daya Saing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Anwar, Zakariya, and Wahyuni. 2019. "Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia Dan Kemiskinan." *Sosioreligius* 1(4): 51–60.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Hidayat, Muhammad. 2018. "Problematika Internal Nelayan Tradisional Di Kota Padang: Studi Faktor-Faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan." *Jurnal Socius: Journal Sociology Research and Education* 4(1).
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS.
- Negara, I Ketut Wija, Ni Putu Putri Wijayanti, Made Ayu Pratiwi, and I Gede Wahyu Suryawirawan. 2020. "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Strategi Pengembangan Potensi Perikanan Tangkap Di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali." *J. MANUSIA & LINGKUNGAN* 27(2): 88–93.
- Sebenan, R. 2007. *Strategi Pemberdayaan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Gangga II Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Siregar, N. S. 2016. "Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 4(1): 1–10.
- Supriharyono. 2000. *Pelestarian Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Wilayah Pesisir Tropis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryadi, A. M. 2019. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kesejahteraan Nelayan." *Jurnal Negotium Ilmu Administrasi Bisnis* 2(2): 118–40.
- Wasak, Martha P. 2010. "Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara." *Pasific Journal* 5(3): 958–62.